

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor peternakan merupakan salah satu penyumbang hasil pangan yang menghasilkan berbagai macam produk, seperti daging, susu dan telur, yang berperan sebagai sumber protein hewani bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan gizi. Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak penyumbang utama produksi daging dari kelompok ternak ruminansia, sehingga banyak dibudidayakan oleh peternak di Indonesia. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah semakin berkurangnya ketersediaan lahan sumber pakan akibat tingginya alih fungsi lahan menjadi kawasan perkebunan, sehingga berdampak pada penyediaan hijauan pakan bagi ternak (Arfa'i dan Nur, 2018).

Salah satu solusi dari keterbatasan lahan sumber pakan yaitu dengan menjadikan lahan perkebunan sebagai areal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ternak dengan cara menerapkan sistem pertanian terpadu, yaitu menggabungkan antara ternak dengan tanaman. Salah satu model yang dikembangkan adalah Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA). Menurut Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan (2012) sistem ini berupa kegiatan untuk memanfaatkan hasil samping perkebunan kelapa sawit berupa gulma antar tanaman, pelepah dan daun sawit untuk diberikan sebagai pakan pengganti hijauan dan limbah pabrik pengolahan kelapa sawit berupa bungkil inti sawit, lumpur sawit dan serat perasan sebagai pakan tambahan kepada ternak sapi, sedangkan hasil samping dari ternak sapi berupa kotoran padat maupun cair dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk diberikan pada perkebunan kelapa sawit.

Integrasi ternak sapi dengan kelapa sawit telah dirancang sejak tahun 1989 dengan harapan mampu mendukung swasembada daging. Program ini diimplementasikan dalam Peraturan Menteri Pertanian No.105 Tahun 2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan dan Peternakan. Secara teknis potensi dalam pengembangannya didukung oleh ketersediaan lahan perkebunan serta pemanfaatan limbah panen dan limbah pengolahan Tandan Buah Segar (TBS), sumber daya tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan perkebunan dan usaha ternak sapi potong yang diharapkan dapat dilaksanakan di setiap daerah yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang cukup besar (Siska, 2018).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah sentra perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatera Barat, memiliki areal perkebunan kelapa sawit seluas 127.309,00 Ha (BPS Sumatera Barat, 2024). Besarnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di daerah ini dapat dilakukan pengoptimalan sumberdaya yang ada melalui sistem integrasi perkebunan kelapa sawit dengan peternakan sapi potong. Kabupaten Pasaman Barat terdapat sebanyak 3.285 Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang bergerak pada komoditas sapi potong. Kecamatan Luhak Nan Duo adalah Kecamatan yang paling banyak terdapat usaha peternakan sapi potong, tercatat sebanyak 1.388 UTP didapati berasal dari peternakan sapi potong, kondisi ini menandakan bahwa subsektor peternakan sapi potong memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian masyarakat, dimana jumlah populasi ternak sapi pada tahun 2023 di Kecamatan Luhak Nan Duo tercatat sebanyak 6.675 ekor (Badan Pusat Statistik Pasaman Barat, 2023).

Kelompok tani Family Saiyo merupakan salah satu kelompok di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat yang di bentuk pada tahun 2003 dengan beranggotakan 25 orang yang bergerak di berbagai bidang agribisnis, yaitu menekuni usaha pada komoditi padi, jagung, kakao, pala, kelapa sawit dan sapi potong, pada saat survei penelitian diketahui bahwa sebanyak 7 anggota menekuni usaha sapi potong yang di khususkan dipelihara untuk penggemukan dan dijual ketika mendekati hari perayaan islam, yaitu hari raya idul fitri dan idul adha. Peternak memanfaatkan lahan perkebunan yang ditumbuhi gulma sebagai pakan hijauan serta ikutan dari hasil samping perkebunan tanaman kelapa sawit maupun dari industri pengolahan kelapa sawit sebagai sumber pakan ternak, sehingga dengan pemanfaatan dari sumber pakan lokal menjadi salah satu alternatif dalam menekan biaya pakan ternak, mengingat pada budidaya peternakan sapi potong biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam suatu usaha, karena 60 – 80% dari biaya produksi berasal dari pakan (Laya, dkk 2023).

Sistem integrasi antara ternak sapi potong dengan kelapa sawit jika diterapkan dengan baik, dapat menekan biaya produksi dalam meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan hasil samping perkebunan kelapa sawit sebagai alternatif pakan ternak (Astarika, dkk 2023). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis usaha untuk memberikan gambaran, mengenai sistem pertanian terpadu dari model integrasi ternak sapi dengan perkebunan kelapa sawit, serta menghitung pendapatan yang diperoleh, dengan penelitian berjudul **“Analisis Pendapatan Usaha Pada Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Kelompok Tani Family Saiyo)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit di kelompok tani Family Saiyo Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?
2. Berapa pendapatan dari sistem integrasi ternak sapi dan kelapa sawit di kelompok tani Family Saiyo Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemanfaatan sistem integrasi ternak sapi dan kelapa sawit di kelompok tani Family Saiyo Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menghitung pendapatan yang diperoleh dari sistem integrasi sapi dan kelapa sawit di kelompok tani Family Saiyo Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi sesuai dari hasil penelitian dan harapannya dapat dijadikan acuan untuk melakukan usaha pada sistem ternak sapi yang terintegrasi dengan kelapa sawit.
2. Memberikan wawasan untuk keberlanjutan usaha sebagai bahan bacaan dalam meningkatkan kesejahteraan para petani dan peternak sapi dari model sistem integrasi sapi dan kelapa sawit.